

HUBUNGAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN PELAKSANAAN KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MANAJEMEN KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT JS. TAHUN 2017

Agus Sumarno¹, Airunnisa Zulfa Holis²

1. Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, Indonesia

2. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam As-syafi'iyah Jakarta, Indonesia

*email : fikesuia@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan Program Manajemen keselamatan pasien di Rumah Sakit JS. tahun 2017 penerapannya belum optimal. Komunikasi efektif merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penerapan budaya manajemen keselamatan pasien, akibat dari kesalahan dalam pelaksanaan komunikasi efektif menyebabkan angka kejadian yang tidak diharapkan di Rumah Sakit JS. Berdasarkan prasarvei di RS JS. didapatkan 60% perawat berpendapat bahwa melaksanakan komunikasi efektif karena dorongan dari atasan atau sebagai tuntutan pekerjaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam manajemen keselamatan pasien di Rumah Sakit JS Tahun 2017. **Metode Penelitian** deskriptif korelatif. Jumlah populasi perawat sebanyak 81 orang. Sampel yang diambil dengan teknik *Cluster Random Sampling* sebanyak 67 responden. Analisis yang digunakan univariat dan bivariat, menggunakan *chi-square* dengan $\alpha=5\%$. **Hasil penelitian** diperoleh *chi-square* (χ^2) = 33.044 df = 1 > χ^2 tabel (3.841). **Kesimpulan** terdapat hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam manajemen keselamatan pasien di Rumah Sakit JS. **Saran** diharapkan bagi perawat Rumah Sakit dapat meningkatkan motivasi dan komunikasi efektif sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan keperawatan. Kata Kunci: Keselamatan pasien, komunikasi efektif, motivasi perawat

ABSTRACT

Introduction Patient safety Management program in hospital JS 2017 its application not yet optimal. Effective communication is one of the factors that play a role in the application of patient safety management culture, the result of errors in the implementation of effective communication causes an unexpected number of events in Hospital JS. Based one pre-survey in JS. hospital it can be concluded that 60% of nurses said that they do effective communication because of the work demand and support from the higher authority. The aim of the research is to investigate the correlation of nurses motivation with the implementation of effective communication in patient safety management in JS. hospital in 2017. **The Methods** population of the nurse is 81. The sampling technique used is Clusters Random Sampling involving 67 respondents. Analysis used are bivariate and univariate, using *chi-square* with $\alpha=5\%$. **The result** obtained from *chi-square* (χ^2) = 33.044 df = 1 > χ^2 table (3.841). **Conclusion** is correlation of nurses motivation with the implementation of effective communication in patient safety management in JS hospital. **Suggestion** or the nurses in JS. hospital to improve their motivation and effective communication so the quality of nursery service improved.

Keywords : Patient safety Management, effective communication, motivation of nurses.

LATAR BELAKANG

Managemen Keselamatan pasien (Management patient safety) merupakan suatu variabel untuk mengukur dan mengevaluasi kualitas pelayanan keperawatan yang berdampak terhadap pelayanan kesehatan. Sejak malpraktik menggema di seluruh belahan bumi melalui berbagai media baik cetak maupun elektronik hingga ke jurnal-jurnal ilmiah ternama, dunia kesehatan mulai menaruh kepedulian yang tinggi terhadap issue manajemen keselamatan pasien (Nursalam, 2012).

Di Indonesia, isu management keselamatan pasien mulai dibahas pada tahun 2000, diikuti dengan studi pertama di 15 rumah sakit dengan 4500 rekam medik. Hasilnya menunjukkan bahwa angka KTD sangat bervariasi, yaitu 8,0%-98,2% untuk kesalahan diagnosis dan 4,1%-91,6% untuk kesalahan pengobatan. Sejak itu, bukti-bukti tentang management keselamatan pasien di Indonesia pun merebak, meskipun belum ada studi nasional hingga saat ini (Menurut Aranaz- Andres dkk dalam Adi Utarini dan Hanevi Djasri, 2012).

Kesalahan dalam komunikasi adalah penyebab utama peristiwa yang dilaporkan ke Komisi bersama Amerika Serikat antara 1995 dan 2006 yaitu dari 25.000-30.000 kejadian buruk yang dapat dicegah menyebabkan cacat permanen 11% kejadian buruk ini adalah karena masalah komunikasi yang berbeda 6% dan juga karena tidak memadai tingkat keterampilannya (Menurut WHO dalam Agus Supinganto dkk, 2015).

Komunikasi dalam praktik keperawatan profesional merupakan unsur utama bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan dalam mencapai hasil yang optimal dalam kegiatan keperawatan. Komunikasi tersebut adalah kepada dan dengan komunitas, pasien dan keluarganya, serta dengan professional kesehatan lainnya. Kegagalan dalam berkomunikasi merupakan salah satu akar masalah yang paling sering

menyebabkan insiden keselamatan pasien (Depkes RI, 2008).

Motivasi dan komitmen kerja merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keselamatan pasien di Rumah Sakit. Motivasi pada dasarnya merupakan interaksi seseorang dengan situasi tertentu yang dihadapinya, di dalam diri seseorang terdapat “kebutuhan” atau “keinginan” (wants) terhadap objek di luar seseorang tersebut, kemudian bagaimana seseorang tersebut menghubungkan antara kebutuhan dengan “situasi di luar” objek tersebut dalam rangka memenuhi kebutuhan yang dimaksud (Soekidjo Notoatmojo, 2012).

Penelitian Sanusi dan Hasnita di RS Dr. Achmad Bukit Tinggi menunjukkan bahwa motivasi berhubungan dengan karakteristik dan iklim organisasi dan terjadi peningkatan sebesar 15,1%. Faktor lain yang dapat meningkatkan motivasi perawat adalah pemberian imbalan langsung (insentif, tunjangan) dan imbalan tidak langsung (pelatihan, dan promosi jabatan) (Sanusi dan Hasnita, 2015).

Hasil studi pendahuluan dengan melakukan wawancara yang dilakukan pada 10 orang perawat didapatkan hasil motivasi perawat 60% perawat berpendapat bahwa melaksanakan komunikasi efektif karena dorongan dari atasan untuk melakukan atau sebagai tuntutan pekerjaan, bukan dorongan dari diri sendiri untuk melakukan komunikasi efektif dan 40% perawat berpendapat melakukan komunikasi efektif karena naluri dari diri sendiri tanpa adanya paksaan dari luar. Sedangkan pada pelaksanaan komunikasi efektif 20% perawat belum dapat menuliskan secara lengkap hasil kolaborasi dengan dokter dan 80% perawat sudah dapat menuliskan secara lengkap hasil kolaborasi dengan dokter, 20% perawat belum dapat membaca secara lengkap hasil kolaborasi dengan dokter dan 80% perawat sudah dapat membaca secara lengkap hasil kolaborasi dengan dokter, dan

30% perawat belum dapat mengkonfirmasi kembali hasil kolaborasi dengan dokter dan 70% perawat sudah dapat mengkonfirmasi kembali hasil kolaborasi dengan dokter, sehingga masih terdapat risiko KTD yang mungkin akan terjadi di RS Jati Sampurna.

TUJUAN PENELITIAN

A. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Jatisampurna tahun 2017.

B. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran motivasi perawat di Rumah Sakit Jatisampurna.
2. Mengetahui gambaran pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Jatisampurna.
3. Menganalisis hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Jatisampurna tahun 2017.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keselamatan Pasien

1. Pengertian

Keselamatan pasien adalah prinsip utama dalam suatu rumah sakit yang mengedepankan mutu pelayanan agar tidak terjadi cedera medis.

2. Tujuan Keselamatan Pasien

- a. Terciptanya budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit.
- b. Meningkatnya akuntabilitas Rumah Sakit terhadap pasien dan masyarakat.
- c. Menurunnya kejadian tidak diharapkan (KTD) Rumah Sakit.

- d. Terlaksananya program-program pencegahan sehingga tidak terjadi pengulangan KTD (Marsenorhudy, 2011)

3. Sasaran Keselamatan Pasien

- a. Ketetapan identifikasi pasien.
- b. Peningkatan komunikasi yang efektif
- c. Peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai
- d. Kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur, tepat-pasien operasi
- e. Pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan
- f. Pengurangan risiko pasien jatuh

B. Komunikasi Efektif

1. Pengertian

Komunikasi efektif adalah penyampaian pesan kepada orang lain dengan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap sehingga dapat memberikan hasil yang sesuai dengan harapan.

2. Tujuan Komunikasi Efektif

- a. Untuk memudahkan penerima informasi (komunikatif) untuk mengerti dan memahami pesan yang disampaikan oleh pemberi informasi.
- b. Agar pengirim informasi dan umpan balik (*feed back*) dapat berjalan seimbang sehingga tidak monoton.
- c. Dapat melatih penggunaan bahasa nonverbal secara lebih baik (Trikaloka Putri dan Achmad Fanani, 2013).

3. Elemen-Elemen Penilaian Komunikasi Efektif

- a. Perintah lisan dan yang melalui telepon ataupun hasil pemeriksaan dituliskan secara

- lengkap oleh penerima perintah atau hasil pemeriksaan tersebut.
- b. Perintah atau hasil pemeriksaan dikonfirmasi oleh individu yang memberi perintah atau hasil pemeriksaan tersebut.
 - c. Kebijakan dan prosedur mendukung praktik yang konsisten dalam melakukan verifikasi terhadap akurasi dari komunikasi lisan melalui telepon.
 - d. Pembacaan ulang secara lengkap perintah lisan (atau melalui telepon) dan hasil pemeriksaan oleh penerima perintah atau hasil pemeriksaan dieja bila obat yang diperintahkan termasuk golongan obat NORUM.
 - e. Pembuatan dan sosialisasi kebijakan atau SOP verifikasi terhadap akurasi komunikasi lisan (atau melalui telepon) (Kemenkes, 2011).

C. Motivasi Perawat

1. Pengertian Motivasi Perawat

Motivasi perawat adalah dorongan tenaga kesehatan yang berhubungan langsung dengan manusia yang mampu mendorong dirinya sehingga dapat memiliki perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhan.

2. Teori-Teori Motivasi

a. Teori Mc Clelland

Menurut Mc Clelland mengatakan bahwa dalam diri manusia ada dua motivasi, yakni motif primer atau motif yang tidak dipelajari, dan motif sekunder atau motif yang dipelajari melalui pengalaman serta interaksi dengan orang lain.

b. Teori MC Gregor

Berdasarkan

penelitiannya, Mc Gregor menyimpulkan teori motivasi itu dalam teori X dan Y. Teori ini didasarkan pada pandangan konvensional atau klasik (teori X) dan pandangan baru atau modern (teori Y).

c. Teori Herzberg

1) faktor-faktor yang dapat meningkatkan atau memotivasi seseorang dalam meningkatkan kinerjanya adalah kelompok faktor-faktor motivasional (*satisfiers*).

2) Perbaikan gaji, kondisi kerja, kebijakan organisasi dan administrasi tidak akan menimbulkan kepuasan.

3) Perbaikan faktor higiene kurang dapat mempengaruhi terhadap sikap melakukan kegiatan atau kerja yang positif (Notoatmodjo, 2014).

d. Teori Maslow

1) Kebutuhan Fisiologi

2) Kebutuhan Rasa Aman

3) Kebutuhan Sosialisasi atau Afiliasi dengan Orang Lain

4) Kebutuhan Akan Penghargaan

5) Kebutuhan Aktualisasi Diri

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu untuk mengetahui hubungan Motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Jati Sampurna tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mencari ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua

variabel tersebut. Dengan teknik korelasi peneliti dapat mengetahui adakah korelasi antara variabel satu dengan variabel yang lain. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu hingga dianggap dapat mewakili populasinya (Menurut Sastroasmoro dalam Siswanto dkk, 2008).

Dengan menggunakan rumus slovin dan tingkat kesalahan $\alpha = 0.05\%$, maka didapat jumlah perawat di Rumah Sakit Jati Sampurna dari 81 menjadi 67 perawat dengan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling* yaitu pengambilan sampel dengan melakukan randomisasi terhadap kelompok (Menurut Azwar dalam Siswanto dkk, 2013).

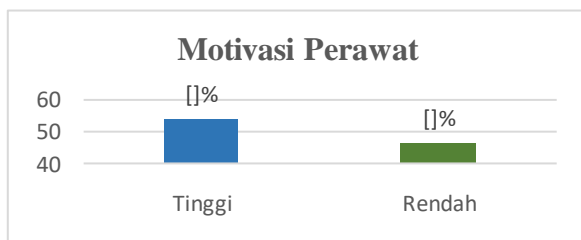
HASIL PENELITIAN

A. Analisis Univariat

Analisis univariat akan menjelaskan tentang gambaran secara umum motivasi perawat dan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Jati Sampurna tahun 2017.

1. Gambaran Motivasi Perawat di Rumah Sakit Jati Sampurna

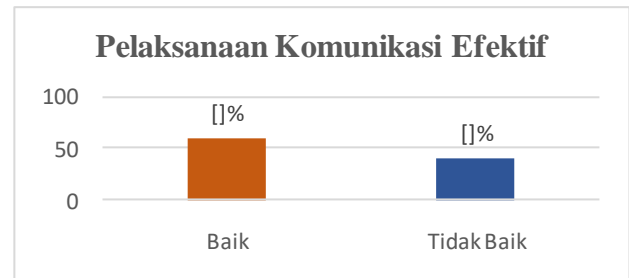
Gambar 1 Grafik Motivasi Perawat RS Jati Sampurna



Berdasarkan grafik frekuensi di atas dilihat bahwa dari 67 responden perawat yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 36 perawat (53,7%) dan yang memiliki motivasi rendah sebanyak 31 perawat (46,3%).

2. Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Efektif di Rumah Sakit Jati Sampurna

Gambar 2 Grafik Pelaksanaan Komunikasi Efektif RS Jati Sampurna



Berdasarkan grafik frekuensi di atas bahwa dari 67 responden perawat yang melaksanakan komunikasi efektif baik sebanyak perawat 40 perawat (59,7%) dan yang melaksanakan komunikasi efektif tidak baik 27 perawat (40,3 %).

B. Analisis Bivariat

Uji analisis bivariat akan menjelaskan tentang Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Komunikasi Efektif dalam Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Jati Sampurna Tahun 2017. Apakah terdapat hubungan yang signifikan atau tidak, menggunakan uji *Chi-Square* dengan bantuan SPSS 16.0

Tabel 1 Tabulasi Silang Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Komunikasi Efektif

Motivasi Perawat	Pelaksanaan Komunikasi Efektif		Total
	Baik	Tidak Baik	
Tinggi	33 (49,2%)	3 (4,5%)	36 (53,7%)
Rendah	7 (10,5%)	24 (35,8%)	31 (46,3%)
Total	40 (59,7%)	27 (40,3%)	67 (100%)

Motivasi perawat yang tinggi memiliki pelaksanaan komunikasi efektif baik sebanyak 33 perawat (49,3%) dan pelaksanaan komunikasi yang tidak baik sebanyak 3 perawat (4,5%). Motivasi perawat yang rendah memiliki pelaksanaan komunikasi efektif baik sebanyak 7 perawat (10,4%) dan pelaksanaan komunikasi yang tidak baik sebanyak 24 perawat (35,8%).

Tabel 2 Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	33.044 ^a	1	.000

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai *Chi-Square* (χ^2) = 33.044 > χ^2 tabel (3.841) dan *p value* (Asymp. Sig. (2-sided) = 0.000 < 5% (0,05) maka H_0 ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Jati Sampurna.

Tabel 4.3 Ukuran Koefisien Kontingensi Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Komunikasi Efektif

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Cointingency Coefficient	.575	.000
N of Valid Case	67	

Dari tabel di atas diperoleh nilai $C = .575$, kemudian dibandingkan dengan nilai C_{maks} dimana C_{maks} ditentukan sebagai berikut:

$$C_{max} = \sqrt{\frac{m-1}{m}} = \sqrt{\frac{2-1}{2}} = 0.707$$

(m = nilai minimum dari baris dan kolom)

Kemudian nilai C dibandingkan dengan nilai C_{maks} yang hasilnya dapat ditentukan sebagai berikut:

$$\frac{C}{C_{maks}} \times 100\% = \frac{0.575}{0.707} \times 100\% = 81,32\% = 0.8132$$

Hasil perbandingan C dengan C_{maks} diperoleh nilai (81,32%). Nilai (0.8132) menunjukkan bahwa derajat keeratan hubungan positif memiliki hubungan yang sangat kuat antara motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit Jati Sampurna Tahun 2017.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Motivasi Perawat

Motivasi berasal dari kata Latin *Moreve* yang berarti dorongan dari dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Pengertian motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan . kebutuhan adalah suatu potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon. Tanggapan terhadap kebutuhan tersebut diwujudkan dalam bentuk tindakan untuk pemenuhan kebutuhan tersebut, dan hasilnya adalah orang yang bersangkutan merasa atau menjadi puas. Apabila kebutuhan tersebut belum direspon maka akan selalu berpotensi untuk muncul kembali sampai dengan terpenuhinya kebutuhan yang dimaksud (Soekidjo Notoatmodjo, 2014).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa jumlah 67 responden perawat RS Jati Sampurna yang memiliki motivasi tinggi yaitu 36 perawat (53,7%), sedangkan yang memiliki motivasi rendah yaitu 31 perawat (46,3%). Ditemukan dari hasil penelitian motivasi perawat, yang paling dominan perawat menjawab sering yaitu ingin meningkatkan aktualisasi diri seperti

keinginan untuk meraih sukses dan keinginan untuk menjadi perawat yang profesional. Hal ini membuktikan bahwa perawat Rumah Sakit Jati Sampurna memiliki kecenderungan lebih besar motivasi yang tinggi. Apabila motivasi perawat tinggi akan mempermudah perawat dalam menjalankan suatu tindakan.

Pada penelitian ini responden perawat dengan umur 21 - 30 tahun yang mempunyai motivasi yang tinggi 37 perawat dan yang memiliki motivasi rendah 9 perawat, perawat dengan umur 31-40 tahun yang mempunyai motivasi tinggi 11 perawat dan yang memiliki motivasi rendah 10 perawat. Pada usia 21-30 tahun merupakan usia produktif dimana pada umumnya mereka memiliki semangat kerja yang cukup tinggi dan pada usia ini perawat bisa membuktikan diri untuk diakui keberadaannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bustanul Aswat tahun 2010 tentang "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Kerja Perawat di Unit Rawat Inap RSUD Puri Husada Tembilahan Kabupaten Inderagiri Hilir Riau Tahun 2010" diketahui bahwa terdapat hubungan antara usia perawat dengan motivasi kerja di RSUD Puri Husada dimana seseorang dengan usia semakin lanjut memiliki tingkat kepuasan kerja yang semakin besar pula, tetapi kekurangannya adalah memiliki motivasi kerja yang rendah.

B. Gambaran Pelaksanaan Komunikasi Efektif

Keselamatan pasien adalah sistem pelayanan dalam suatu Rumah Sakit yang memberikan asuhan agar pasien menjadi lebih aman. Sistem tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh

kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan (Depkes RI, 2008).

Sasaran keselamatan pasien adalah mendorong peningkatan spesifik dalam keselamatan pasien. Sasaran keselamatan pasien meliputi ketepatan identifikasi pasien, peningkatan komunikasi yang efektif, peningkatan keamanan obat yang perlu diwaspadai, kepastian tepat-lokasi, tepat-prosedur dan tepat-pasien operasi, pengurangan risiko infeksi terkait pelayanan kesehatan dan pengurangan risiko pasien jatuh (Kemenkes RI, 2011).

Komunikasi dalam praktik keperawatan profesional merupakan unsur utama bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan dalam mencapai hasil yang optimal dalam kegiatan keperawatan. Komunikasi tersebut adalah kepada dan dengan komunitas, pasien dan keluarganya, serta dengan professional kesehatan lainnya. Kegagalan dalam berkomunikasi merupakan salah satu akar masalah yang paling sering menyebabkan insiden keselamatan pasien (Depkes RI, 2008).

Komunikasi efektif, yang tepat waktu, akurat, lengkap, jelas dan menghasilkan peningkatan keselamatan pasien. Komunikasi yang paling mudah mengalami kesalahan adalah perintah diberikan secara lisan dan yang diberikan melalui telepon, bila diperbolehkan peraturan perundangan. Komunikasi lain yang mudah terjadi kesalahan adalah pelaporan kembali hasil pemeriksaan kritis, seperti laboratorium klinis menelpon unit pelayanan pasien untuk melaporkan hasil pemeriksaan segera (Kemenkes RI, 2011).

Hasil penelitian ini didapatkan perawat RS Jati Sampurna yang

melaksanakan komunikasi efektif lebih banyak yang baik yaitu sebanyak 40 perawat (59,7%) hal ini didasari oleh perawat yang sudah mengikuti pelatihan *Patient Safety* yaitu 47 perawat (70,1%) dan yang belum mengikuti pelatihan *Patient Safety*, dibandingkan dengan perawat yang pelaksanaan komunikasi efektifnya masih rendah yaitu 20 perawat (40,3 %). Hal ini membuktikan bahwa perawat di Rumah Sakit Jati Sampurna memiliki pelaksanaan komunikasi efektif yang baik. Apabila Rumah Sakit memiliki perawat yang pelaksanaan komunikasinya baik maka akan baik juga mutu pelayanan Rumah Sakit dan apabila Rumah Sakit tidak memperdulikan dan tidak menerapkan keselamatan pasien akan mengakibatkan dampak menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan kesehatan yang ada dan berakibat penurunan mutu pelayanan rumah sakit.

Pada penelitian ini dari 67 responden diketahui 8 perawat (11,9%) dengan pendidikan terakhir S1 Ners dimana 100% dari jumlah tersebut melakukan komunikasi efektif dengan baik, sedangkan 59 perawat (88,1%) perawat dengan pendidikan terakhir D3 27 perawat (46%) belum melakukan komunikasi efektif dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Pratiwi dkk tahun 2016 tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan *Patient Safety* pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado” diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penerapan *Patient Safety* di Instalasi Rawat Inap RS Pancaran Kasih Manado, dimana perawat dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih rasional dan

kreatif serta terbuka dalam adanya bermacam usaha pembaharuan, ia juga akan lebih cepat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan. Pendidikan yang dicapai seseorang diharapkan menjadi faktor determinan produktivitas antara lain *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *behavior* yang cukup dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya.

C. Hubungan Motivasi Perawat dengan Pelaksanaan Komunikasi Efektif

Hasil *Chi-Square Chi-Square* (χ^2) = 33.044 > χ^2 tabel (3.841) maka H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit JT tahun 2017. Perbandingan nilai C dengan C_{maks} diperoleh nilai 81,32%, nilai (0.8132) menunjukkan bahwa derajat keeratan hubungan positif memiliki hubungan yang sangat kuat antara motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien di Rumah JT. Tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif secara statistik motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien, dimana semakin tinggi motivasi perawat maka semakin baik juga perawat dalam melaksanakan komunikasi yang efektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rezkiki dan Ghita Sri tahun 2016 tentang “Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap” diketahui bahwa ada hubungan antara motivasi dengan penerapan komunikasi SBAR, dimana perawat dengan motivasi kerja yang tinggi cenderung akan bekerja sesuai dengan standar operasional prosedur yang telah

ditetapkan demi meningkatkan profesionalitas dan kualitas kerjanya dan begitu pula sebaliknya, termasuk dalam pelaksanaan komunikasi efektif. Motivasi kerja yang tinggi cenderung akan memberikan dorongan pada perawat untuk melakukan komunikasi efektif, sehingga dengan motivasi kerja yang tinggi seorang perawat cenderung akan sangat teliti dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang tenaga keperawatan.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Pratiwi dkk tahun 2016 tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan *Patient Safety* pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado” diketahui bahwa terdapat hubungan antara motivasi perawat dengan penerapan *patient safety* di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum GMIM Pancaran Kasih Manado, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi perawat terhadap pentingnya pelaksanaan keselamatan pasien maka semakin baik pula penerapan *patient safety*, dimana motivasi kerja yang tinggi dapat memberikan dorongan yang kuat dalam melakukan pekerjaan sebaik mungkin.

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang dikemukakan, bahwa terdapat hubungan motivasi perawat dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien di Rumah Sakit JT. tahun 2017.

KESIMPULAN

Perawat RS JT memiliki motivasi yang tinggi sebesar 53,7 % dalam memberikan pelayanan keperawatan, dan melaksanakan komunikasi efektif dalam manajemen keselamatan pasien sebanyak 59,7%. Hasil hitungan statistik terdapat hubungan yang erat antara motivasi perawat

dengan pelaksanaan komunikasi efektif dalam manajemen keselamatan pasien di Rumah Sakit JT.

SARAN

Rumah Sakit perlu meningkatkan kualifikasi pendidikan staf keperawatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi sehingga akan meningkatkan motivasinya, memberikan pelatihan *Patient Safety* bagi perawat yang belum pernah mengikuti, dan mengadakan pelatihan secara berkala bagi perawat yang sudah pernah mengikuti pelatihan *Patient Safety*, sehingga perawat dapat meningkatkan pelaksanaan komunikasi efektif dalam keselamatan pasien dengan baik.

Sebagai staf keperawatan perlu mengikuti perkembangan ilmu keperawatan terutama tentang *Patient Safety* sehingga menambah referensi atau wawasan baru dalam *Patient Safety* dan hendaknya perawat dapat memotivasi diri dari naluri diri sendiri bukan karena pemberian insentif atau dorongan dari luar.

Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang terkait dengan motivasi perawat dan pelaksanaan komunikasi efektif agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmadi. 2008. *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Aswat. Bustanul. 2010. “*Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Kerja Perawat di Unit Rawat Inap RSUD Puri Husada Tembilahan Kabupaten Inderagiri Hilir Riau Tahun 2010*”. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. *Pedoman Penyelenggaraan Pelayanan di Rumah Sakit*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI. 2008

- Doli Tine Donsu. Jenita. 2017. *Metodologi Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Fatimah, dkk. *Pedoman Penyusunan Skripsi*. 2017. Jakarta: Universitas Islam Asyafi'iyah.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Standar Akreditasi Rumah Sakit*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. 2011
- Liliweri. Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- McKean. Sylvia C. 2012. *Principles and Practice of Hospital Medicine*. China: Thomson Digital
- Menik Sri K. Komang. 2015. *“Hubungan Motivasi dan Komitmen Kerja Perawat dengan Penerapan Keselamatan Pasien di Ruang Intensif RSUP Sanglah Denpasar”*. Denpasar: Universitas Udayana Denpasar.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nursalam. 2012. *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pratiwi Renoningsih, Diah. Grace D, dan John Porotu. 2016. *“Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Patient Safety pada Perawat di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Pancaran Kasih GMIM Manado”*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Priyanto. Agus. 2009. *Komunikasi dan Konseling: Aplikasi dalam Sarana Pelayanan Kesehatan untuk Perawat dan Bidan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Putri, H Trikaloka dan Achmad Fanani. 2013. *Komunikasi Kesehatan*. Yogyakarta: Merkid Press Yogyakarta.
- Rezkiki, Fitriandolda dan Ghita Sri Utami. 2016. *“Faktor yang Berhubungan dengan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap”*. Bukit Tinggi: STIKes Fort De Kock.
- Setiyani, Mardika Dwi, dkk. 2016. *“Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien di Ruang Rawat Inap RSUD Kabupaten Tangerang”*. Banten: Universitas Muhammadiyah Tangerang.
- Siswanto. Susila dan Suyanto. 2013. *Metodologi Kedokteran dan Kesehatan*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Sofiyat. Ali Ilham. 2014. *Pengolahan Metode Statistika dengan Software SPSS*. Jakarta.
- Suarli, S, dan Yanyan Bahtiar. 2010. *Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktis*. Tasikmalaya: Erlangga.
- Suharli. J.I Michael. 2009. *Habit: Delapan Kebiasaan yang Dapat Mengubah Nasib Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Supinganto, Agus. Misroh Mulianingsih and Suharmanto. 2015. *“Identifikasi Komunikasi SBAR (Situation, Background, Assesment, Recommendation)”*. Mataram: STIKES Yarsi Mataram.
- Uno. Hamzah B. 2016. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utarini, Adi. Gestrud Schmidt dan Peter Hill. 2009. *Hospital Management Training: New Ways to Improve Service in Indonesia*. Jakarta: GTZ Office Jakarta.
- Widayat. Rochmanadji. 2009. *Being A Great And Sustainable Hospital: Beberapa Pitfall yang Harus Diwaspadai*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.